
**KONFLIK PERNIKAHAN BEDA ETNIS DI MINANGKABAU YANG
TERJADI DALAM NOVEL MERANTAU KE DELI KARYA HAMKA
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)****Fatimah Azzahra¹⁾**Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾ara.fatimah22@mhs.uinjkt.ac.id¹⁾

ABSTRAK**Kata Kunci:** Pernikahan;
Beda Etnis; Novel;
Sosiologi Sastra; Budaya
Minangkabau.

Penelitian ini mengangkat tema konflik yang muncul akibat pernikahan beda etnis di tengah adat matrilineal dalam suku Minangkabau, yang tergambar dalam karya Hamka berjudul *Merantau ke Deli*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang adanya faktor-faktor konflik yang dihadapi tokoh-tokoh utama, yaitu Leman dan Poniem, dan bagaimana keduanya menjalani perjuangan dalam melawan kekerasan sebuah tradisi. Adanya interaksi antartokoh di dalamnya juga mencerminkan kompleksitas hubungan beda etnis pada masa itu. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bagaimana pernikahan beda etnis menimbulkan ketegangan emosional, perpecahan dalam keluarga, serta adanya konflik batin dari para tokoh. Di sinilah pandangan Hamka menggambarkan bagaimana cinta dalam hubungan personal menghadapi tuntutan serta aturan budaya.

ABSTRACT**Keywords:** Marriage;
Inter-ethnic; Novel;
Sociology of Literature;
Minangkabau Culture.

This study examines the conflicts that arise from interethnic marriage within the matrilineal customs of the Minangkabau ethnic group, as depicted in Merantau ke Deli by Hamka. The research employs a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach. The study produces a description of the factors that trigger the conflicts experienced by the main characters, Leman and Poniem, and how both struggle against the constraints and pressures of tradition. The interactions among the characters also reflect the complexity of interethnic relationships during that period. The findings reveal how interethnic marriage gives rise to emotional tension, family divisions, and inner conflicts experienced by the characters. Through this narrative, Hamka illustrates how love in personal relationships must confront the demands and rules imposed by cultural traditions.

PENDAHULUAN

Ilmu sosiologi hadir untuk mengkaji berbagai fenomena sosial di lingkungan masyarakat. Masyarakat dalam ilmu sosiologi merupakan unsur penting dan bersifat mendasar. Kajian ilmu sosiologi tidak terbatas pada kegiatan manusia sehari-hari. Akan tetapi, sosiologi juga mempelajari kaidah, nilai, dan norma sosial sebagai hasil interaksi antarmanusia, baik dalam kelompok maupun dalam hubungan antarkelompok manusia. Kaidah, nilai, dan norma sosial digunakan manusia sebagai patokan atau aturan dalam membangun pola hubungan antarindividu. Oleh karena itu, apabila masyarakat melanggar nilai dan norma, akan dikenai sanksi, baik sanksi sosial maupun hukum (Rahmawati dan Kusumantoro, 2016: 2). Dalam sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Pada novel ini yang berkaitan dengan aspek sosiologi, ditemukan hasil analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita. Ditemukan aspek-aspek konflik sosial budaya yang terdapat dalam cerita seperti konflik ekonomi, adat istiadat, agama, status sosial, budaya, ilmu pengetahuan, serta seni.

Menurut Waluya (2007: 1), konflik berasal dari bahasa Latin, yaitu *configere*, yang artinya saling memukul. Secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai adanya keterlibatan proses sosial antara dua orang atau lebih, dan bisa juga berkelompok, di mana di antaranya terdapat satu pihak yang berusaha menentang atau menghancurkan suatu peraturan kelompok tertentu. Konflik sering kali dilatarbelakangi oleh adanya suatu perbedaan yang dibawa oleh beberapa orang dalam berinteraksi satu sama lain, terkadang juga kerap menyangkut keyakinan, adat istiadat, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan adanya konflik sosial yang dipenuhi dengan konflik sosial serta budaya Minangkabau. Penulis menemukan setelah melakukan kajian unsur-unsur pembangun novel. E.B. Taylor, dalam Sugiyo (2014: 474), mengemukakan bahwasanya kebudayaan mencakup semua hal dalam aspek kehidupan yang berisikan pengetahuan, kepercayaan, moral, aturan atau hukum, adat, serta seni di mana kemampuan dan kebiasaan lainnya didapati manusia dalam bermasyarakat.

Setiap negara tentunya memiliki suatu kebudayaan serta adat istiadat yang diyakini pada masing-masing strata masyarakat di dalamnya, dan tentunya budaya yang dimiliki tiap daerah dan negara banyak dan berbeda-beda. Namun, budaya akan ikut berkembang dan terus ada ketika manusianya berusaha untuk mempertahankan apa saja yang sudah menjadi kebiasaan dan yang sudah diturunkan oleh leluhurnya. Salah satunya dapat terlihat dan tergambar pada adat Minangkabau, di mana ketika seseorang masih memiliki ninik mamak atau saudara laki-laki dari seorang ibu, dialah yang mempunyai hak dalam mendidik hingga menjodohkan keponakannya dengan laki-laki ataupun perempuan yang memang telah terpilih, cocok, serta sesuku dengan keponakannya tersebut.

Pada novel *Merantau ke Deli* karya Hamka ini terdapat sisi adat kebudayaan dan kebiasaan yang sangat kental di Deli, di mana pembahasan adat yang dijadikan topik di dalamnya yaitu suku Minangkabau dan Jawa. Namun, penulis lebih menyoroti adat kebudayaan dan kebiasaan suku Minangkabau, di mana novel karya Hamka ini adalah salah satu karya sastra dengan penulisan yang memperlihatkan sisi kebudayaan yang sangat sarat akan suatu peraturan suku yang turun-temurun, adat istiadat, serta bahasa dan lainnya.

Fenomena kebudayaan yang terdapat dalam novel karya Hamka ini dengan judul *Merantau ke Deli* merupakan salah satu karya yang memperlihatkan topik atau peristiwa pernikahan beda suku yang dilarang oleh suku Minangkabau dalam tulisannya.

Dalam bidang sastra, tokoh yang dikenal dengan nama Buya Hamka merupakan salah satu pengarang besar yang terkenal di Indonesia hingga saat ini. Salah satu karya terkenalnya adalah novel *Merantau ke Deli* yang telah terbit pada tahun 1927. Hamka dalam novelnya menceritakan perjalanan dari seorang pemuda Minang yang bernama Leman. Ia melakukan perantauan ke suatu daerah, yaitu Kota Deli, Sumatera Utara, untuk menimba ilmu serta pengalaman. Dalam perjalanannya, Leman mengalami lika-liku dinamika kehidupan yang memperlihatkan adanya konflik sosial, beberapa nilai kehidupan, serta perjuangan dalam mencari jati diri. Novel ini tidak hanya menyajikan perjalanan berupa kegiatan fisik, tetapi juga perjalanan batin dan spiritualisme dalam pencarian makna hidup. Karya ini menjadi salah satu cerminan realitas kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu, serta memberikan suatu pemikiran serta pemahaman yang mendalam dan kuat mengenai nilai-nilai budaya dan agama. Melalui karya ini, Hamka menggambarkan realitas sosial dan budaya juga adat istiadat masyarakat Minangkabau pada masa itu, serta perjuangan seorang pemuda dalam mencari jati diri dan memperoleh ilmu. *Merantau ke Deli* merupakan salah satu karya sastra penting dalam sejarah kesusastraan Indonesia karena mengangkat tema perantauan dan perjuangan pemuda dalam mencari identitas serta pengalaman hidup. Karya-karya Buya Hamka lainnya juga memiliki pengaruh yang besar dalam dunia sastra dan pemikiran Islam di Indonesia.

Novel *Merantau ke Deli* karya Buya Hamka ini menampilkan adanya budaya dan kebiasaan di Kota Deli, di mana terdapat suku Padang dan Jawa di dalamnya, namun Buya Hamka lebih banyak menyinggung budaya Minangkabau. Adat budaya di Minangkabau salah satunya yaitu peraturan atau budaya pernikahan dengan orang sekampung untuk tetap dan mendapatkan gelar sebagai orang asli Minangkabau. Setelah menikah, harta benda dari laki-laki atau hasil kerja semua adalah hak milik seorang perempuan. Dalam novel juga diperlihatkan bahwa ketika Leman menikah dengan Poniem, perempuan dari suku Jawa, dia diwajibkan menikah lagi dengan Mariatun, perempuan asli sekampung dan sesuku. Anak perempuan di Minangkabau lebih berharga dan mahal harganya daripada anak laki-laki, dilihat dalam novel ketika istri Leman yang bernama Mariatun melahirkan anak perempuan yang mengharuskan Leman memberikan harta kepunyaannya, yaitu rumah dan sawah, untuk anak perempuannya. Salah satu novel yang memperlihatkan sisi kebudayaan yang cukup kental atas peraturan, bahasa, adat istiadat dan unsur yang lainnya. Fenomena kebudayaan yang terdapat dalam novel *Merantau ke Deli* salah satunya adalah dilarangnya pernikahan beda suku yang terdapat pada suku Minangkabau dalam cerita, karena ahli waris atau pemilik pertama atas harta yang sudah dihasilkan oleh suami sudah pasti akan dipegang oleh istri dari Minangkabau.

Dalam penelitian ini, tentunya peneliti mengacu pada referensi pada penelitian terdahulu dan relevan yang sudah pernah dilakukan dengan kajian data maupun pendekatan yang sama. Penelitian pertama yang sudah dilakukan oleh Hesty Dian Pertiwi dengan judul penelitian “Wujud Budaya Minangkabau dalam Novel *Merantau ke Deli* Karya Hamka (Kajian Antropologi Sastra)” menghasilkan deskripsi tentang bentuk-bentuk budaya Minangkabau yang diperlihatkan dalam novel karya Hamka, seperti perbedaan hak serta kewajiban yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, pakaian adat, rumah adat, serta aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Suku Minangkabau. Penelitian kedua yang sudah dilakukan oleh Aldofina Andotu dengan judul “Poligami dalam Novel *Merantau ke Deli* Karya Hamka: Pendekatan

Sosiologi Sastra” menghasilkan penelitian yang menjelaskan faktor atau sebab yang mendorong terjadinya poligami dalam cerita, seperti faktor individu, keluarga, serta kondisi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya praktik poligami dalam novel karya Hamka ini menimbulkan kerugian pada tokohnya, baik bagi pihak yang dipoligami maupun pelaku poligami itu sendiri. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rifda Nur Hamidah dengan judul “Pemberontakan terhadap Belenggu Adat pada Novel *Merantau ke Deli* Karya Hamka dan *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli”. Dengan menghasilkan pembahasan kuatnya aturan suku Minangkabau terhadap laki-laki, khususnya dalam pernikahan sesama suku. Tokoh dalam novel digambarkan mengalami konflik akibat pelanggaran adat yang telah dilalui, sehingga penelitian ini menyoroti bagaimana perselisihan nilai adat serta dampak yang terjadi pada kehidupan tokoh.

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan karena memiliki kesamaan di mana data yang diambil yaitu novel dengan judul *Merantau ke Deli* karya Hamka sebagai objek kajian dan menyoroti konflik sosial budaya suku Minangkabau yang berkaitan dengan adat, pernikahan, serta bagaimana struktur sosial membangun konflik. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan ini memiliki keterkaitan karena menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan objek kajian yang sama, namun memiliki cakupan fokus yang berbeda, yaitu lebih dominan pada konflik pernikahan beda etnis dalam novel *Merantau ke Deli*, sehingga memunculkan sudut pandang yang tentunya berbeda serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Buya Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Minangkabau, Sumatera Barat. Beliau memiliki nama kecil yaitu Abdul Malik. Beliau memiliki ayah yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul juga merupakan tokoh ulama sebagai pelopor kebangkitan pemuda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah binti Haji Zakaria. Hamka terlahir dalam struktur budaya dan adat Minangkabau di mana suku ini menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau, Hamka berasal dari suku Tanjung, di mana suku Tanjung adalah suku dari pihak ibunya (Nizar, 2008: 15-17). Dalam Hamka (1974: 46), singkatnya, Hamka memiliki perjalanan hidup dengan perjuangan dan dedikasi tinggi dalam bidang agama, sastra, serta politik. Hamka menempuh pendidikan di beberapa pesantren di Sumatera Barat sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Buya Hamka juga belajar agama di Mekah dan Kairo selama beberapa tahun untuk mendalami ilmu agama dan sastra. Di sanalah Hamka lebih banyak memperoleh wawasan agama dan pemikiran religiusnya. Namun, Hamka melaluinya dengan belajar sendiri atau secara otodidak; tidak hanya pengetahuan agama, Hamka juga otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sastra, sosiologi, politik, hingga filsafat, baik dalam pandangan Islam maupun pandangan Barat.

Hamka juga aktif berpolitik di beberapa organisasi besar masyarakat. Ia sempat terlibat dalam Muhammadiyah dan menjadi ketua Majelis Sumatera Barat pada tahun 1946, dan juga pernah menjabat sebagai PP Muhammadiyah pada tahun 1953. Lalu pada tahun 1977 Hamka dilantik sebagai Ketua MUI oleh Menteri Agama, namun mundur pada tahun 1981 dikarenakan nasihatnya tidak digubris oleh pemerintahan pada saat itu. Hamka juga dikenal sebagai penulis, penerbit, editor, hingga wartawan sejak tahun 1920-an di beberapa surat kabar seperti Bintang Islam, Seruan Muhammadiyah, Seruan Islam, dan juga Pelita Andalas. Pada tahun 1928 hingga

1932 beliau menjabat sebagai editor di majalah Kemajuan Masyarakat, majalah Al-Mahdi di Makassar, majalah Pedoman Masyarakat, majalah Panji Masyarakat, dan majalah Panji Islam. Selain pernah menjadi wartawan dan editor, beliau aktif dalam menciptakan karya ilmiah di bidang Islam, yaitu Tafsir al-Azhar, serta karya sastra seperti novel dan cerpen, yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli*.

METODE

Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Taylor, Bogdan, dan DeVault (2016: 137), penelitian dengan metode kualitatif dianggap akan menghasilkan suatu deskripsi mendalam mengenai apa yang diucapkan, tulisan, serta perilaku yang bisa diamati secara saksama oleh individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi dalam situasi dan kondisi tertentu yang ditelaah dari pandangan yang utuh sehingga terjalin secara komprehensif dan menyeluruh. Dengan begitu, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Langkah-langkah penelitian ini melalui beberapa tahap seperti melakukan penentuan suatu objek penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan dari penelitian (Faruk, 2017: 23). Objek formal dalam penelitian ini adalah suatu pandangan mengenai sisi kebudayaan dan adat budaya serta aturan pada suku Minangkabau seperti aturan atau larangan pernikahan beda etnis yang dilalui oleh tokoh utama dalam novel karya Hamka dengan judul *Merantau ke Deli*, yaitu Leman, dengan pendekatan sosiologi sastra. Objek material dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu novel karya Buya Hamka yang berjudul *Merantau ke Deli* yang sekaligus akan dijadikan data dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan teknik simak lalu catat. Peneliti juga melakukan pembacaan secara komprehensif untuk menemukan kalimat atau suatu penggalan teks yang berhubungan dengan tokoh Leman dan Poniem dalam novel "*Merantau ke Deli*". Peneliti menganalisis data, mengklasifikasikan data sesuai dengan konflik pernikahan beda etnis, lalu melakukan pemaknaan tiap teks atau data yang didapat, dan terakhir penulis juga membuat kesimpulan dari adanya analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Nurgiyantoro (1998: 23), unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dalam suatu karya sastra, di mana unsur-unsur ini akan menghadirkan karya sastra dengan unsur-unsur yang faktual dan akan selalu dilihat jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik ini secara langsung dapat membangun cerita dalam sebuah karya sastra novel. Perpaduan unsur intrinsik di dalamnya menjadikan novel seperti nyata dan bisa sebaliknya jika pembaca memiliki sudut pandang tertentu. Hal inilah yang akan dijumpai ketika seseorang membaca sebuah novel. Unsur yang termaktub ialah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar sudut pandang, bahasa yang digunakan, serta gaya bahasanya, dan lain-lain.

UNSUR INTRINSIK

Unsur intrinsik yang telah ditemukan peneliti dengan kesesuaiannya, yaitu:

1. Tema

Novel karya Buya Hamka berjudul *Merantau ke Deli* mengusung permasalahan pada suku dan adat, seperti yang diceritakan pada novel, yang dominan membahas suku Minangkabau dan bagaimana adat serta kebudayaannya. Novel ini jelas

memperlihatkan sisi menentang terhadap adanya pandangan tersebut. Novel ini juga mengisahkan bagaimana seseorang yang bersuku Minang, Leman, menikahi perempuan bersuku Jawa, Poniem.

2. Tokoh dan Penokohan

1. Leman

a. Baik dan penolong

Dapat dibuktikan pada kisahnya:

“dari setiap orang yang datang keperantauan dari kampungnya selalu dibantu, walaupun pernah merasa kesal karena banyak yang mengaku-ngaku familinya.” (Merantau ke Deli: 36)

b. Cepat marah dan menyesal

Dapat dibuktikan pada kutipan:

“Tetapi ada pula tabiatnya yang patut dicela, yaitu lekas marah kepada anak-anak gajian yang bekerja dengannya, kalau ada sesuatu kesalahan yang dipandanginya merugikan, marahnya timbul, mulutnya bertaburan saja padahal kesalahan itu belum diperiksanya, setelah marah ia menyesal.” (Merantau ke Deli: 36).

c. Mulut Manis

Dapat dibuktikan pada kisahnya:

“kisahnya yang bisa membuat Poniem mau kawin lari dengannya, padahal sudah banyak laki-laki yang mengajak Poniem untuk jadi istrinya. Tak hanya itu, mulutnya juga gampang mengucapkan sumpah.” (Merantau ke Deli: 9-15)

d. Keras Kepala

Dapat dibuktikan pada kisahnya:

“Leman yang telah diberi nasehat oleh Bagindo Bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran asli Minangkabau dan bahasa melayu atau bahasa indonesia, karena para penduduk di Deli rata-rata adalah para pendatang atau para perantau.”

“Kebanyakan perantau yang datang ke Deli adalah suku Jawa maupun Sumatera itu sendiri. Oleh dari itu bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran, tidak melulu asli bahasa Minang, tetapi ketika bertemu sesama orang minang Bahasa yang digunakan adalah bahasa asli Minang, dan sanggup bersabar ketika serumah dengan istri muda Leman.” (Merantau ke Deli: 91).

2. Poniem

a. Bijak atau Pandai bercakap

Dapat dibuktikan pada kutipan:

“itu tidak adil Abang, kesusahan ini mestinya kita pikul berdua. Bukankah dahulu, sebelum Abang mengambil aku menjadi istri Abang, Abang hanya menyusahkan perut seorang, menyusahkan kain baju seorang sehingga walau penjualan kecil, cukup untuk Abang. Sekarang kita telah berdua. Abang menghabiskan kekuatan sendiri untuk pikulan berdua, itu tidak adil!” (Merantau ke Deli: 35).

“Mari kita hidup berdua tumpahkan kepercayaanmu kepadaku, kepercayaan yang tiada berkulit dan berisi, kepercayaan yang tulus, sebagaimana percayaku pula terhadap Abang. Pakailah barang ini, perniagakanlah, dia adalah hak milikmu, sebagaimana diriku sendiri pun hak milik juga.” (*Merantau ke Deli*: 37)

Pada kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Poniem memiliki sifat yang bijak serta pandai bercakap. Ia selalu memberikan hal yang optimis kepada suaminya, Leman, dan selalu percaya terhadap Leman. Selain kepribadian Poniem yang bijak, ia juga memiliki pribadi sebagai istri yang patuh pada pasangannya. Ia juga selalu memastikan agar pasangannya selalu mendapatkan hal yang baik dalam hidupnya.

b. Perhatian

Dapat dibuktikan pada kutipan:

“Poniem lalu mengambil sebuah uang sen, dikerok-keroknya lemusir suaminya. Dia ambil lima kapas, dibelah dua. Kedua belahnya diluar dengan minyak cap Macan. Lalu digerakkan ke kening Leman.” (*Merantau ke Deli*: 67).

Dapat kita lihat ketika Poniem mengobati Leman yang merasa kurang enak badan, padahal Leman memikirkan masalah hubungannya dengan Mariatun.

3. Mariatun

a. Pemalas dan Semena-mena

Dapat dibuktikan pada kutipan:

“Banyak sebab yang akan mendatangkan perselisihan dalam rumah itu. Dia tidur di loteng, bangunnya siang hari. Turunnya dari tangga lowongan dilambatkan-lambatkan kakinya, padahal kamar Poniem di bawah tangga loteng.” (*Merantau ke Deli*: 111).

Pada kutipan di atas terlihat sikap Mariatun yang hanya berleha-leha dan bertindak semena-mena karena tidak peduli dengan pekerjaan rumah, hanya mengandalkan Poniem.

b. Sombong dan Berkata Kasar

Dapat dibuktikan pada kutipan:

“Apa yang aku akan pandang padamu? Bukankah kamu hanya seorang yang menumpang di sini? Dari manakah asalmu, tidakkah kau tahu? Orang manakah engkau, tidakkah engkau ingat? Lupakah kau asal mulanya kau dipungut oleh suamiku?. Aku sendiri apa yang akan keperbuat di atas rumah ini tak ada siap pun yang akan menghalangi. Abang Leman suamiku, suamiku yang sah dengan doa selamat, dengan nikah persetujuan segenap famili kami. Kami dinikahkan menurut adat, setahu Ninik Mamak. Engkau sendiri banyak mulut, melarang dan menyuruhku, seperti engkau yang berkuasa di sini. Tidakkah engkau tahu bahwa engkau menumpang di sini, hai orang Jawa? Cih, tidak tahu malu!” (*Merantau ke Deli*: 115).

Kutipan tersebut mengandung kata-kata penghinaan dari mulut Mariatun terhadap Poniem serta sombong karena Mariatun menganggap dirinya

lebih layak dijadikan istri karena ia sekampung dengan suaminya, Leman.

c. Glamor

Dapat dibuktikan pada kutipan:

“Gadis itu tahu guncangan yang telah datang ke rumah tangga perempuan lain lantaran dia. Dia hanya merasa beruntung karena telah tercapai apa yang dicita-citakannya. Tentu kelak tidak berapa lama lagi, tangannya akan berlilit dengan gelang emas, lehernya, dan penting dari paun Amerika dan kalau perlu gelang kaki. Semua itu akan dibanggakannya ke hadapan kawan-kawannya di kampung, apabila dis pulang kelak.”

4. Suyono

a. Patuh

Dapat dibuktikan pada kutipan:

“Nama kuli itu Suyono. Sangat insaf akan nasibnya, tahu dia bahwa dia orang menumpang di rumah itu, sekali-kali tidak pernah ia membantah perintah.” (*Merantau ke Deli*: 38).

5. Bagindo Kayo

a. Bijaksana

Dapat dibuktikan dengan kisahnya, di mana setiap ia bertemu dengan Leman, ia selalu menyampaikan nasihat kepada Leman atas tindakan apa yang ingin Leman lakukan.

3. Alur

Novel *Merantau ke Deli* menggunakan alur maju. Cerita-ceritanya terus bergerak maju, dimulai dari pertemuan Leman dengan Poniem. Setelah itu, mereka memutuskan untuk menikah. Kemudian, menuju kejadian-kejadian di rumah tangganya, lalu Leman berkhianat dengan menikahi seorang gadis cantik dan penyelesaian konflik itu. Pada akhir cerita, Leman dan Poniem berpisah.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang novel “*Merantau ke Deli*” menggunakan sudut pandang dari orang ketiga dalam cerita. Dalam novel ini penulis mengetahui segala hal tentang semua tokoh, peristiwa, tindakan, termasuk motif. Penulis bebas mengungkapkan apa yang ada di pikiran serta perasaan para tokohnya.

5. Latar

Latar adalah tempat yang digambarkan dalam isi karya sastra, di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.

a. Deli

““Aku baru saja kembali ke Deli, sudah lebih lima tahun tanah Deli kutinggalkan. Aku coba berniaga ke Lampung karena kata orang, di sana lebih bagus menunggu musim lada. Namun akhirnya, Deli, tidaklah dapat dilupakan se-lama hidup,” ujar Bagindo Kayo pula dengan tenang sambil tersenyum.” (*Merantau ke Deli*: 69).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Bagindo Kayo baru saja kembali ke tanah Deli, tempat ia tinggal sebelumnya, yaitu tempat ia menjadi kuli kebun. Pada

dasarnya Deli adalah salah satu suku yang ada di Indonesia yang menempati daerah Serdang Sumatera Utara, Indonesia, dengan Ibu Kota Kabupaten yang terletak di Lubuk Pakam wilayah Deli Serdang 4.397,94 km². Deli dikenal sebagai salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki sumber daya alam yang besar dan menjanjikan.

“Karena, dengan merantau ke Deli banyak pekerja kebun yang menghabiskan gaji yang mereka terima setelah gajian pada pedagang-pedagang sepanjang jalanan. Penghuni asli adalah Suku Melayu, adapun suku pendatang yang tinggal adalah Suku Jawa, Suku Minang, Batak, dan Tionghoa.⁶ membawa istrinya tinggal di sana” (*Merantau ke Deli*, 1939: 50).

b. Minangkabau (Sumatera Utara)

“Leman dan Poniem sebenarnya ingin tinggal di kampung halaman selama sebulan atau dua bulan. Namun baru setengah bulan mereka sudah tidak nyaman. Saudara-saudara perempuan Leman tinggal bersama suami mereka di kamar masing-masing. Rumah-rumah kampung halaman Leman tidak menyediakan kamar bagi saudara laki-laki yang membawa istrinya. Sedangkan Poniem harus tinggal di mana selama mereka ada di kampung halaman Leman.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Poniem dan Leman sedang berada di Minangkabau. Kutipan tersebut juga menggambarkan contoh adanya paham matrilineal di mana seorang perempuan menjadi patokan sumber penghasilan dalam sebuah keluarga, meski seharusnya laki-laki yang menjadi pencari nafkah utama. Latar Minangkabau sendiri merupakan latar belakang tempat di mana Hamka tinggal. Dengan buku ini, Hamka ingin mematahkan adat yang terjadi di Minangkabau yang terlalu kaku, dan Hamka bertujuan untuk mengembangkan pandangan hidup bahwa seseorang harus berpikir bebas. Dan juga memperlihatkan terkadang adat lah yang dianggapnya sebagai pertentangan dengan dunia luar.

c. Medan

“Abang coba mengambil barang amanah dari saudagar lain, karena mau membeli sendiri ke toko yang besar di Medan, kita belum sanggup, maka barang yang diambil lewat bawah tangan itu pun amat tinggi harganya.” (*Merantau ke Deli*: 34).

“Negeri Medan kan tidak sejauh dahulu lagi. Ambil kertas, kirimkan surat. Bersamaan dengan itu, kami orang di rumah menyempurnakan rembukan ini sampai sematang-matangnya.” (*Merantau ke Deli*: 64).

Pada kutipan pertama, dijelaskan bahwa Poniem menawarkan barang dagangan dari pedagang lain selain di Medan, tempat biasa ia membeli, dan pada kutipan kedua saudara kerabat dari tokoh Leman menjelaskan bahwa Medan tidak jauh dari Deli dan Minangkabau. Karena Medan merupakan jalur transformasi dari Deli ke Minangkabau. Berlatar Medan sebagai tempat pengambilan barang untuk perniagaan, karena memasuki abad ke-20, Medan menjadi kota yang penting di luar Pulau Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran.

Menurut Bappenas, Medan merupakan salah satu dari empat daerah sebagai pusat pertumbuhan di Indonesia, bersama dengan Jakarta, Surabaya, dan Makassar. Medan adalah kota multietnis yang penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu dan Batak Karo sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh etnis Jawa, Batak, Tionghoa,

Minangkabau, dan India. Mayoritas penduduk Medan bekerja di sektor perdagangan, sehingga banyak ditemukan ruko di berbagai sudut kota. Di samping kantor-kantor pemerintah provinsi, di Medan juga terdapat kantor-kantor konsulat dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, India, Jepang, Malaysia, dan Jerman.

d. Tanjung Priok

“Rupanya setelah sampai di Tanjung Priok barulah saya tahu bahwa suami saya itu bukanlah seseorang baik-baik” Poniem diajak menikah oleh laki-laki yang mengaku nantinya Poniem akan dibawa merantau ke Deli. Orang tua Poniem diiming-imingi uang di awal pertemuan mereka dengan laki-laki yang akan memperistri Poniem.” (*Merantau ke Deli*: 16)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh poniem baru saja sampai di Tanjung Priok bersama suaminya. Tanjung priok merupakan pelabuhan jalur transformasi laut yang telah dibuat pada tahun 1877 dan selesai pada tahun 1883.

6. Bahasa Gaya Bahasa

Bahasa yang dipakai dalam interaksi antartokoh menggunakan bahasa Melayu ataupun bahasa asli Minangkabau. Bahasa sebagai alat komunikasi antarmasyarakat dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat umumnya beragam, karena setiap daerah atau lingkungan masyarakat pasti memiliki bahasa sebagai alat komunikasi antarsesama, dan bahasa daerahlah yang dijadikan sebagai identitas masyarakat agar dapat dikenal di lingkungan orang lain. Bahasa yang digunakan dalam novel “*Merantau ke Deli*” merupakan bahasa campuran asli Minangkabau dan bahasa Melayu serta bahasa Indonesia, karena para penduduk di Deli rata-rata merupakan para pendatang dan perantauan.

Kebanyakan di antara para perantau merupakan orang asli dari suku Jawa dan juga dari suku Sumatera. Oleh karena itu, kerap kali dalam cerita interaksi yang ada antartokoh menggunakan bahasa campuran dan tidak selalu bahasa Minang. Bahasa yang digunakan dalam novel ini pun cukup mudah dipahami pembaca karena sudah menggunakan bahasa Indonesia umum. Berikut beberapa kutipan yang membuktikan adanya interaksi antar tokoh menggunakan bahasa Minang dan Jawa:

a. Bahasa Minang

“Bagindo Kayo seorang yang lebih tua di tanah perantauan. Apa sebab aku akan menyesal mamak? Sebab orang itu bukan orang negeri.” (*Merantau ke Deli*: 26).

“Sayang dia bukan orang awak.” (*Merantau ke Deli*: 41)

“Ai, Mak Bagindo Kayo, sudah amat lama kita tidak bertemu, di mana Mamak berniaga selama ini?” (*Merantau ke Deli*: 69).

Data tersebut memperlihatkan bahasa yang dipakai dalam berinteraksi dengan orang sekampung. Bahasa Minangkabau memang bahasa yang erat dengan bahasa Melayu. Bahasa Minangkabau bisa dianggap bahasa sendiri atau boleh dianggap sebagai dialek dari bahasa Melayu. Bagindo kayo adalah nama pemberian untuk orang yang lebih tua di tanah perantauan, sedangkan Mamak adalah nama kerabat laki-laki dari pihak perempuan. Engku adalah campuran dari bahasa Melayu yang artinya Tuan. Ada beberapa istilah lainnya yang ada pada masyarakat suku Minangkabau, seperti Tuan Qadhi (penghulu) dan Dubalang yang bertugas menjaga keamanan suku. Bangsawan itu rajo yang kawin dengan seorang wanita biasa, maka anaknya akan mendapat gelar kebangsawanan pula, yaitu bagindo yang lebih rendah dari raja.

b. Bahasa Jawa

“... sampean dari mana?” (*Merantau ke Deli*: 42)

“... Den Ayu kasihanilah aku!” (*Merantau ke Deli*: 42)

Data tersebut merupakan salah satu penggunaan bahasa Jawa pada tokoh dalam cerita. Seperti kata “Sampean” yang merupakan bahasa pertengahan yang lebih halus dari kata “kowe” yang memang bahasa santai dan biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama. Sedangkan untuk yang lebih tua Panjenengan. Sedangkan Den Ayu digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang sudah bersuami dan memiliki tingkatan agak tinggi.

7. Amanat

Dalam kehidupan yang hanya dijalani sekali dalam seumur hidup, sudah semestinya kita harus bijak dalam mengambil keputusan dan bijak dalam berpihak. Kemudian jangan dengan mudah mengucapkan sumpah atau janji jika tidak sanggup untuk menepati janji dikemudian hari. Jangan juga terlena pada nafsu semata karena itu akan saatnya kita akan menyesal dan merasa tidak sejalan dengan prinsip diri dalam hidup ini dan jangan juga lupa terhadap seseorang yang telah berjasa kepada diri kita.

ANALISIS ISI

Konflik Pernikahan Beda Etnis di Minangkabau

Pada suatu pandangan masyarakat dengan kebudayaan tertentu, pernikahan merupakan perjalanan untuk menyatukan suatu ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam membentuk rumah tangga yang dilakukan bersamaan sesuai adat dan kepercayaan yang mereka anut, dengan melibatkan kedua pihak keluarga, saudara, maupun kerabat. Biasanya, kebudayaan serta adat suku yang dibawa oleh seseorang sejak ia lahir akan memiliki cara melakukan pernikahan yang berbeda-beda tergantung pada cara hidup suatu keluarga hingga harta kekayaan seseorang dalam kehidupannya. Minangkabau adalah salah satu suku yang menganut sistem eksogami, yaitu ketika seseorang mendapatkan jodoh dari luar lingkungan kerabat yang metrilineal.

Pada novel *Merantau ke Deli* ini, Hamka memperlihatkan sekaligus menampilkan kritik terhadap masyarakat Minangkabau. Dalam penulisan novel ini, Hamka memperlihatkan sisi kultur adat istiadat masyarakat Minangkabau, yaitu melarang pernikahan beda etnis dari Minangkabau. Seperti yang terlihat dalam karya Hamka, beliau telah menyajikan cerita di mana sosok tokoh protagonisnya berasal dari budaya yang berbeda. Kisah perkawinan Leman dan Poniem dalam cerita ini telah menjadi salah satu contoh terjadinya kontak antarbudaya. Leman dan Poniem yaitu sepasang suami istri yang memiliki latar etnis berbeda. Leman berlatar suku Minangkabau, sedangkan Poniem berlatar suku Jawa. Dengan adanya perkawinan Leman dengan Poniem dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Mereka telah berangkat ke Medan pada hari itu juga dan terus ke rumah Tuan Kadi. Mereka telah dinikahkan dengan sah, secara Islam. Di luar rumah tempat mengadakan ijab dan kabul itu telah menanti masyarakat, telah menanti pergaulan dan kehidupan yang akan ditempuh oleh kedua sejoli itu, akan mereka rasai pahit dan getirnya.”

Pada persoalan pernikahan beda etnis ini, seperti yang dialami tokoh Leman dan Poniem. Dalam kontak antarbudaya serta suatu kebiasaan budaya yang turun-temurun, hal ini adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari, walaupun dalam adat tertentu hal ini adalah sebuah larangan. Sehubungan dengan hal tersebut. Perkawinan antara Leman dan Poniem adalah atas dasar suka sama suka, bukan paksaan. Namun, pada akhirnya keduanya ditentang oleh budaya

asal, sedangkan Leman pun diharuskan menikah kembali, namun dengan perempuan yang memiliki latar budaya yang sama. Poniem pun menerima keadaan tersebut dimana ia dengan sukarela menerima keputusan suaminya untuk menikah kembali dengan perempuan yang memiliki latar budaya yang sama dengan suaminya tidak seperti dirinya yang memiliki latar budaya yang berbeda.

“Oo,...ru...rupa-rupanya kakanda sudah di sesakkan oleh orang kampung supaya....kakanda suka....kawin seorang lagi! jadi....sekarang ini sengaja kakanda hendak meminta buah pikiranmu, engkau izinkanlah atau tidak?”. (Merantau ke Deli: 69). “Ini.... ini cakup kanda ini, sebetulnya Poniem. Tidak bersenda gurau. Orang kampung menyesakkan agar kawin seorang lagi. Mereka katanya hendak mengantarkan seorang perempuan kemari, tiga hari lagi akan menjadi istri kakanda. Sebab itu pada malam ini kakanda sebenarnya hendak meminta pertimbanganmu, Engku izinkan apa tidak?”. (Merantau ke Deli: 70)

“Jadi engku izinkan abang beristri seorang lagi?” tanya Leman.” (Merantau ke Deli:79).

“Apakah yang akan ditunjuk-tunjuk oleh kaum kerabatku, siapakah yang akan dibawanya bertandang sebagai anak pisang di kampung sendiri? Inilah yang menimpa diriku kini, abang harapkan benar supaya Engku jangan saja menunjukkan penyakit, tetapi mencarikan obatlah. Engku hendaknya menolong aku, mengetahui benar keadaan yang mendesak aku ini, kerana abang percaya seberat- berat bebanku, semarah marahnya Engku kepadaku, namun di sudut hatimu masih ada rasa kasihan melihat keadaanku ini.” (Merantau ke Deli: 74).

“Ya, itu sajalah salahnya, itu saja yang rasa keberatan meskipun budinya baik, kelakuannya terpuji, sayang dia tidak orang kita. Bagaimana kekayaan yang Leman, tentu setinggi akan kembali ke tanah jua, ke mana kekayaan yang sebanyak itu akan dibawa”. (Merantau ke Deli: 54).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam sistem pengetahuan hidup dari pola pikir tokoh tersebut, yang mengetahui mengenai pernikahan tidak setanah atau sesuku, sebaik apa pun perempuan yang dinikahi Leman (tokoh utama), jika berasal dari luar tanah kelahiran sang pria, maka tidaklah sempurna. Karena hal tersebut menyangkut keturunan yang nantinya akan dimiliki, keturunan sangatlah penting bagi setiap orang, terlebih anak perempuan, yang sangat mahal di suku Minangkabau. Maka, mau bagaimanapun, tokoh Leman tidak menikah dengan perempuan sesuku. Maka tetap hina dirinya walaupun memiliki harta yang banyak dan berlimpah.

“Apa yang aku akan pandang padamu? Bukankah kamu hanya seorang yang menumpang di sini? Dari manakah asalmu, tidakkah kau tahu? Orang manakah engkau, tidakkah engkau ingat? Lupakah kau asal mulanya kau di pungut oleh suamiku? Aku sendiri apa yang akan kuperbuat di atas rumah ini tak ada siapa pun yang akan menghalangi. Abang Leman suamiku, suamiku yang sah dengan doa selamat, dengan nikah, dengan persetujuan segenap famili kami. Kami dinikahkan menurut adat, setahu ninik mamak. Engkau sendiri banyak mulut, melarang dan menyuruhku, seperti engkau berkuasa di sini. Tidakkah engkau tahu bahwa engkau menumpang di sini, hai orang jawa? Cih, tidak tahu malu!”(Merantau ke Deli: 115).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik antara Mariatun dengan Poniem, di mana Mariatun mempermasalahkan persoalan identitas dan hierarki sosial karena dia merasa lebih berkuasa dan merasa benar atas apa saja yang akan dia lakukan di rumah selagi dia sendiri merupakan istri yang dipilih dan dinikahkan sesuai dengan adat juga persetujuan keluarga,

berbanding terbalik dengan Poniem yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal tersebut membuat Mariatun sewenang-wenang akan hal apa pun yang ia perbuat.

“Letakkan itu kembali!” ujar Leman dengan marah.”

“Suruhlah Mariatun meletakkan dahulu, baru barang ini akan aku letakkan pula,” kata Poniem.:

“Letakkan kain itu kemari Mariatun!” kata Leman pula. “Cuma kain sehelai,” kata Mariatun lalu dia terus naik. Leman bertambah marah. Dia berdiri lalu dirampasnya menimbang lagi apa yang akan terjadi. Dia berlari naik ke atas loteng, dirampasnya pula kain yang sehelai lagi dari tangan Mariatun. Mariatun menahan. Dia menarik sehingga terjadilah pergumulan yang hebat, kedengaran oleh Leman yang sedang di bawah. Seperti kilat cepatnya Leman naik ke atas. Didapatinya kain itu telah lusuh diperebutkan. Sebagian di tangan Mariatun dan sebagian lagi di tangan Poniem.”

“Rupanya kau hendak berlantas angan benar disini. Sudah lama aku menahan hati melihat perbuatan dan kelakuanmu,” kata Poniem.” (*Merantau Ke Deli*: 127)

Dalam kutipan tersebut, Poniem menunjukkan sikap yang tidak patuh terhadap otoritas Leman dengan menolak perintahnya dan bahkan secara terbuka menantangnya. Sikap ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap hierarki sosial yang ada dan menunjukkan upaya untuk mempertahankan otonomi dan martabat pribadi. Perselisihan antara Mariatun, Poniem, dan Leman juga mencerminkan dinamika gender dalam masyarakat tradisional. Meskipun Poniem adalah istri Leman, dia tidak sepenuhnya tunduk pada otoritasnya dan menunjukkan keberanian dalam mempertahankan hak dan kepentingannya.

Mariatun, sebagai tokoh perempuan lain dalam cerita, juga menunjukkan sikap yang sama, menantang dominasi laki-laki dalam masyarakat. Pergumulan fisik antara Leman dan Poniem, serta intervensi Mariatun, mencerminkan perjuangan kekuasaan yang terjadi dalam rumah tangga dan komunitas mereka. Hal ini menggambarkan dinamika kekuasaan yang kompleks antara anggota keluarga dan bagaimana mereka mencoba untuk menegaskan kepentingan dan otoritas masing-masing. Dengan demikian, dari sudut pandang sosiologi sastra, kutipan tersebut menggambarkan tidak hanya konflik antarpribadi, tetapi juga konflik struktural yang mendasari hubungan sosial dan kekuasaan dalam masyarakat Minangkabau yang tradisional.

“Hai putri kayangan, janganlah berdiri juga di depan, coba-cobalah membuat sambal.” Di sini pun terjadi pula pertengkaran yang sengit sekali lagi.”

“Engkau saja yang selalu merasa sebagai tuan di sini. Suamiku sendiri tidak mau melarangku,” kata Mariatun. “Apa gunanya pandai melipat kain, kalau tidak pandai mericih bawang?” tanya Poniem, yang telah mulai mangkal hatinya.”

“Sesuka hatiku. Aku di atas harta benda suamiku. Aku kemari diantar Ninik Mamakku. Engkau kan babu di sini. Aku akan menolong suamiku berniaga. Kami orang sekampung, sehalaman, bukan macam kau.”

“Pernyataan itulah yang ditunggu oleh Poniem, karena dahulu belum dibalasnya.”

“Engkau memang tidak tahu diuntung dan tidak suka bertanya ke kiri kanan. Tidakkah kau tahu bahwa engkau dibeli maka bisa kemari? Tidakkah engkau tahu bahwa segala barang yang ada di kedai ini tidak ada yang dari harta bendamu yang datang kemari dan tidak pula dari harta benda suamimu?”

“Tidakkah engkau tahu bahwa gelangku, subang, dan segala perhiasan intan berlianku

dahulunya yang dijual dan digadaikan untuk menegakkan supaya usaha perni-agaan ini berjalan sehingga suamimu yang dahulu hanya berjualan di punggung berkeliling sudah bisa membuka kedai?”

“Engkau hinakan orang Jawa? Mana engkau bisa hi- dup, mana tanganmu bisa berlilit emas kalau bukan ka-rena orang Jawa ini, anak sombong! Engkau katakan eng-kau senegeri dengan suamimu. Ya, begitulah perempuan orang Padang; mata duitan.” (*Merantau ke Deli*: 117-118).

Dalam beberapa kutipan tersebut terjadi konflik kultural dan tradisional di mana antara Mariatun dan Poniem. Pertukaran kata-kata antara Mariatun dan Poniem mencerminkan konflik kultural antara perempuan Minangkabau dan perempuan Jawa. Mariatun menekankan identitas Minangkabau-nya dan mengecam Poniem karena dianggap tidak menghargai adat dan tradisi Minangkabau. Di sisi lain, Poniem menolak tuduhan tersebut dan menegaskan bahwa mereka juga memiliki adat dan kebudayaan sendiri. Secara keseluruhan, kutipan tersebut menggambarkan konflik yang kompleks antara kedua karakter yang melibatkan aspek-aspek seperti kekuasaan, kekayaan, identitas etnis, dan tradisi budaya. Ini mencerminkan dinamika sosial yang rumit dalam masyarakat tradisional dan menyoroti berbagai pertentangan yang mungkin timbul dalam interaksi antarindividu dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda.

“Dahulu seketika suamiku itu melarat di rantau ini, tidak kalian hendak ingat kepadanya atau hendak meminta pulang. Tidak seorang pun perempuan Padang yang sudi kepadanya sampai dia seakan-akan terbuang.”

“Sekarang telah terdengar dia kaya dan kekayaannya itu dari gelangku, subang, dan dukuhku, baru engkau katakan sekampung, berninik mamak. Ninik-Mamak orang Padang hanyalah uang, kau tahu? Adat!? Sedikit-sedikit kami beradat. Sombong! Apakah engkau kira kami yang bukan orang Padang tidak beradat? Ya, itulah macamnya adat.”

“Kalau kelihatan orang kaya yang mampu dan senang hidupnya dengan istrinya, semuanya hendak memeras dan semuanya hendak merampasnya menjadi suami. Itu- lah adat orang Padang... cis! Tak usahlah Upik, tak usahlah kau perlihatkan adat Padang kepadaku, aku sudah tahu, semuanya.”

“Kau datang kemari dengan Mamakmu dengan ibumu. Semuanya pulang kembali, ongkos pulang balik mesti suamimu yang menanggung, belikan pula kain bajunya. Itulah adatmu yang engkau puja-puja itu dan itulah tanda berninik bermamak.”

“Semuanya hendak menghabiskan dan hendak mengupas kulitnya, memakan dagingnya dan kalau boleh hendak menggertuk tulangnya sekali.”

“Adakah kau datang kemari hendak membelanya? Tidak! Engkau hendak membelahnya. Engkau bukan hendak menolongnya, tetapi hendak menggolongnya. Katakan juga beradat negerimu itu! Aku sudah tahu engkau mengharapkan dibelikan sawah, dibuatkan rumah dan dibelikan gelang emas berlian, beli kain sepuluh peti. Sampai nanti kering suamimu itu dan kalau dia telah kering sehingga kembali pula merantau dengan kemelaratannya, engkau akan minta talak dan minta cerai. “

“Sebab engkau masih muda, dan engkau cari pula laki-laki lain; di negerimu seorang perempuan yang beradat boleh berganti janda sepuluh kali setahun! Bukan aku yang menumpang di sini, Upik, engkau lah yang menumpang...”

“Poniem ketika berbicara itu tegak dengan gagahnya dan mulutnya seperti air hilir, matanya berapi-api, hilang sedikit ketenangan dari hatinya.”

“Mariatun hendak mencoba juga menjawab tetapi mulutnya telah terkunci. Dan Poniem masih menunggu kalau-kalau “musuhnya” itu masih menjawab.” (*Merantau ke Deli*: 118-119).

Dalam beberapa kutipan tersebut, Mariatun menegaskan keberadaannya dan kontribusinya terhadap kesuksesan suaminya yang sebelumnya miskin. Dia mengklaim bahwa kekayaan mereka berasal dari usaha bersama dan pengorbanannya sendiri. Namun, Poniem menantang klaim tersebut dengan mengungkapkan bahwa kekayaan itu sebagian besar berasal dari harta pribadinya yang dijual atau digadaikan. Ini menunjukkan konflik antara klaim atas kepemilikan dan kekuasaan dalam hubungan suami istri, dengan begitu, sasaran permasalahannya yaitu kekuasaan dan kepemilikan.

Terdapat juga kutipan Poniem yang mengejek Mariatun dengan stereotip negatif tentang orang Padang, mencela mereka sebagai mata duitan dan menekankan bahwa mereka hanya menghargai kekayaan. Dia juga menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tindakan Mariatun yang mungkin didasarkan pada budaya Minangkabau yang dianggapnya sombong dan tidak adil, termasuk permasalahan identitas etnis dan tradisi budaya. Peran gender dan perkawinan juga menjadi tema konflik yang terdapat pada kutipan tersebut, seperti antara Poniem dan Mariatun, yang mencerminkan peran gender dalam masyarakat tradisional, di mana perempuan diharapkan untuk menjadi penopang suami dan keluarga mereka.

Poniem menolak untuk dipandang sebagai perempuan yang hanya berfungsi sebagai penghasil kekayaan bagi suaminya, sementara Mariatun menegaskan posisinya sebagai istri yang berjasa dalam mencapai kesuksesan ekonomi suaminya. Kutipan ini juga menyoroti perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, dari masa kemelaratan hingga kemakmuran. Hal ini mencerminkan dinamika perubahan dalam hubungan interpersonal dan perubahan nilai-nilai budaya serta sosial yang terjadi seiring dengan perubahan kondisi ekonomi.

“Jawablah. Cobalah jawab kalau kau bisa!” kata Poniem Lidah Mariatun telah kelu. Hatinya terlampau sakit. Dilompatinya madunya itu, dicobanya hendak menarik rambut dan menggigit badannya tetapi ketika dia datang, Poniem telah bersiap menunggunya dengan tangkasnya.”

“Oh, engkau akan mencoba mencekikku. Tidakkah engkau ingat lagi perkataanmu tadi, bahwasanya bagiku nyawa ini hanya murah saja, bukankah aku ini hanya perempuan kontrak? Jiwaku lebih murah daripada jiwamu!”

“Hampir terjadi pergumulan hebat, tetapi hendak bergumul selekas itu pula Suyono datang memisahkan. Tangan Poniem dipegangnya kuat-kuat. “

“Yu... Heh Yu, mengucapkan. Apa namanya perbuatan ini?”

“Ditariknya tangan Poniem kuat-kuat, seakan-akan dilemparkannya ke pintu kamarnya. Dan Mariatun sebelumnya terpegang pula, telah berlari naik ke loteng. Di sananya dengan ratap, mengulang-ulang caci maki Poniem itu.”

“Orang menumpang rupanya kau di sini Mariatun, orang hina kau kiranya. Adat negerimu dihinakan orang Mariatun. Dituduh orang Mamak dan ibumu loba ta mak” dan banyak lagi yang lain buah ratapnya.” (*Merantau ke Deli*: 119-120)

Dalam beberapa kutipan tersebut terdapat pertengkaran Pertempuran verbal antara Poniem dan Mariatun mencerminkan pertarungan kekuasaan antara dua karakter dalam konteks hubungan suami-istri. Mariatun merasa terhina dan merasa tidak diakui sebagai

individu yang memiliki harga diri oleh Poniem. Dia menegaskan keberadaannya dengan mencoba menyerang Poniem secara fisik, tetapi Poniem dengan cepat menanggapi dengan kekuatan fisik dan retorika yang menghina. Mariatun menyuarakan perasaannya terhadap ketidakadilan sosial yang dia rasakan sebagai “perempuan kontrak”, merujuk pada perlakuan tidak adil terhadap perempuan dalam masyarakat. Ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan sosial yang ada dalam masyarakat tradisional, di mana perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang dapat dimanfaatkan.

“Kira-kira pukul empat sore Leman pulang, didapat inya Suyono termenung saja di sudut kedai. Mata orang kiri kanan lain saja melihat kepadanya. Dia terus saja ke belakang. Didapatinya wajah Poniem muram saja. Dicobanya menanyai, Poniem hanya menjawab, “Istri Abang yang cantik molek itu amat benci melihat orang Jawa buruk ini masih di sini juga.”

“Leman menggeleng-gelengkan kepala lalu naik ke loteng. Didapatinya Mariatun sedang bergulung-gulung dengan bantal, tangisnya diperjadi-jadinya kembali, padahal tadi sudah reda. Baru saja Leman duduk di dekatnya, dia menggarung seraya meratap, “Antarkan aku pulang ke kampung. Aku membuat susah istrimu saja. Hidupmu senang dengan dia, telah menjadi kusut lantaran diriku. Antarkan aku pulang!”

““Ah... ada-ada saja, kalian semuanya bodoh-bodoh. Semuanya tidak tahu diuntung. Nanti kalau aku tidak tahan lagi keduanya aku tempeleng, atau keduanya aku usir dari sini seperti mengusir anjing. Membuat pusing, membuat malu dengan orang kiri kanan,” ujar Leman.”

“Lalu, dengan marah dia turun ke bawah dan begitu pula perkataannya kepada Poniem. Sejak itu mulailah dirasanya susah memikirkan hal ini. Mulailah sudah ada sesal. Mulai ada keluh dan sudah ada dia termenung.” (*Merantau ke Deli*: 120).

Dalam beberapa kutipan tersebut, konflik yang muncul di antara pasangan suami istri, Leman dan Mariatun, serta ketegangan yang ada di antara Leman, Poniem, dan Mariatun digambarkan. Konflik ini menyoroti dinamika yang kompleks dalam hubungan keluarga, termasuk perasaan cemburu, ketidakpuasan, dan ketidakharmonisan. Terlihat adanya stereotip dan prasangka terhadap orang Jawa dalam kutipan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Poniem. Ini mencerminkan klasifikasi sosial dan stereotip yang mungkin ada dalam masyarakat, di mana kelompok-kelompok tertentu bisa dianggap lebih rendah atau kurang dihargai.

PENUTUP

Analisis penelitian ini menunjukkan adanya konflik pernikahan beda etnis dalam novel *Merantau ke Deli* karya Hamka yang tidak hanya menjadi konflik pribadi antartokoh, tetapi juga mempresentasikan suatu benturan nilai adat, norma sosial, dan struktur budaya masyarakat Minangkabau. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa aturan, tekanan adat, perbedaan latar etnis, serta adanya tuntutan keluarga dan lingkungan sosial juga adalah penyebab utama yang memicu konflik dalam hubungan pernikahan pada tokoh-tokoh tersebut. Hal inilah yang memperlihatkan bagaimana suatu adat dan sistem atau norma yang sudah turun-temurun dalam masyarakat memiliki peran besar dalam menentukan jalan serta pilihan hidup pada tiap individu. Penelitian ini juga menegaskan bahwa konflik pernikahan beda etnis dalam novel tersebut merupakan cerminan nyata dari realitas sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu, terkhusus pada pandangan pernikahan beda etnis. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi maupun sosiologi sastra, fokusnya dalam persoalan suku, adat, identitas, dan konflik sosial

yang ada dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu bahan refleksi tentang pentingnya adanya sikap terbuka, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman di kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andotu, A. (2023). Poligami dalam novel *Merantau ke Deli* karya Hamka: Pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(1), 144.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajah awal*. Pustaka Pelajar.
- Hamidah, R. N. (2022). Pemberontakan terhadap belenggu adat pada novel *Merantau ke Deli* karya Hamka dan *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. *Jurnal Metabasa*, 4(1), 11.
- Hamka. (1939). *Merantau ke Deli*. Gema Insani.
- Hamka. (1974). *Kenang-kenangan hidup*. Bulan Bintang.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pertiwi, H. D. (2020). Wujud budaya Minangkabau dalam novel *Merantau ke Deli* karya Buya Hamka (Kajian antropologi sastra). *Jurnal Sapala*, 7(1), 2–3.
- Rahmawati, F., & Kusumantoro, S. M. (2016). *Pengantar ilmu sosiologi*. Cemara Putih.
- Sugiyono. *Peran bahasa, sastra, dan pembelajarannya dalam membangun karakter generasi muda*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons, Inc.